

KELAHIRAN YANG TIDAK DIRENCANAKAN: APAKAH HAMBATAN BAGI WANITA UNTUK BEKERJA?

Ari Purbowati

Badan Pusat Statistik
Jl. Dr. Sutomo 6-8 Jakarta

purbowati.ari@gmail.com

ABSTRAK

Persentase wanita yang mengalami kelahiran tidak direncanakan meningkat selama lima tahun terakhir. Di sisi lain, tingkat partisipasi angkatan kerja wanita relatif mengalami penurunan dalam lima tahun terakhir. Penelitian ini menganalisis hubungan antara kelahiran tidak direncanakan dengan partisipasi wanita dalam pasar tenaga kerja. Data yang digunakan adalah data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 dengan unit analisis wanita umur 15-49 tahun yang pernah melahirkan sejak Januari 2012. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa persentase kelahiran yang tidak direncanakan adalah sebesar 16% di mana 8% merupakan kelahiran yang berasal dari kehamilan yang tidak tepat waktu, dan sisanya adalah kelahiran yang berasal dari kehamilan yang tidak diinginkan. Dengan menggunakan metode regresi probit, diketahui bahwa kelahiran tidak direncanakan mempunyai hubungan yang negatif terhadap partisipasi wanita dalam pasar tenaga kerja. Adanya kelahiran tidak direncanakan menurunkan peluang wanita untuk bekerja sebesar 1,8 persen poin.

Kata kunci : kelahiran tidak direncanakan, kehamilan tidak diinginkan, bekerja, partisipasi tenaga kerja wanita

ABSTRACT

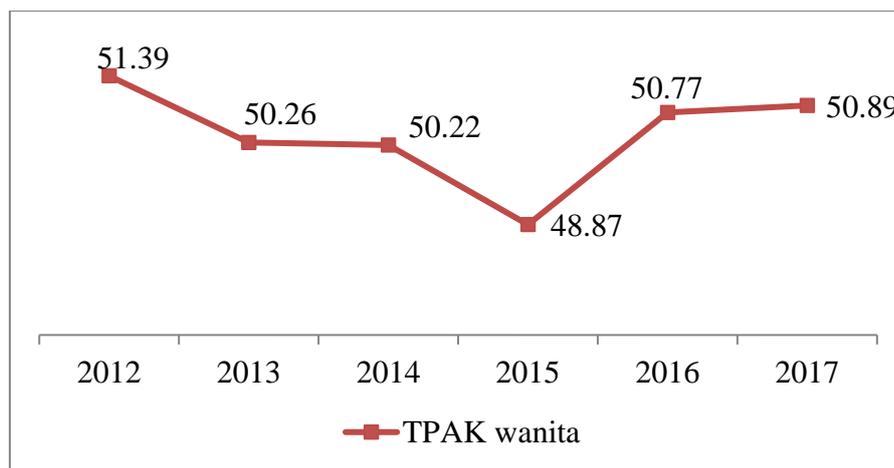
The percentage of women who experience an unplanned births has increased over the past five years. On the other hand, the female labor force participation rate has declined relatively in the last five years. This study analyzed the relationship between unplanned births and female labor force participation. The data used are Indonesian Demographic and Health Survey (SDKI) 2017 data with women aged 15-49 years old who have given birth since January 2012 as a unit of analysis. Based on these data it is known that the percentage of unplanned births are 16% where 8% are births from mistimed pregnancy and the rest are births from unwanted pregnancy. Using the probit regression method, it is known that unplanned births have a negative relationship to women's participation in the labor market. The existence of an unplanned birth decreases the probability of women to work by 1.8 percentage point.

Keywords: Unplanned birth, unwanted pregnancy, work, female labor force participation

I. Pendahuluan

Persentase wanita yang mengalami kelahiran tidak direncanakan mengalami kenaikan selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2012, persentase wanita yang mengalami kelahiran tidak direncanakan adalah 13,6% dan meningkat menjadi 15,2% pada tahun 2017 (BKKBN, BPS, Kemenkes, & USAID, 2017). Persentase

kelahiran tidak direncanakan paling tinggi terjadi pada wanita dengan kuintil kekayaan terbawah (24,0%) dan wanita yang tamat SLTA (31,5%). Sementara itu, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) wanita relatif mengalami penurunan dari 51,39% pada tahun 2012 menjadi 50,89% pada tahun 2017 (BPS, 2017; BPS, 2012). Kedua hal tersebut memiliki pola yang berlawanan.



Gambar 1.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita dari Tahun 2012 Sampai Tahun 2017

Sumber : Badan Pusat Statistik, *diolah*

Rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) wanita dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi dan demografi. Faktor ekonomi seperti kesenjangan upah antara laki-laki dan wanita serta adanya diskriminasi *gender* ditengarai menjadi penyebab rendahnya partisipasi wanita dalam pasar tenaga kerja. Selain itu, faktor demografi seperti tingkat urbanisasi, status perkawinan wanita, dan jumlah anak dalam keluarga juga menjadi penyebab rendahnya partisipasi wanita dalam pasar tenaga kerja. Terkait dengan status perkawinan dan jumlah anak, beberapa penelitian menunjukkan bahwa wanita yang menikah dan mempunyai anak mempunyai kecenderungan untuk menarik diri dari pasar tenaga kerja. Lee, Jang, & Sarkar (2008) meneliti mengenai hubungan antara status perkawinan dan partisipasi angkatan kerja wanita di Korea. Hasilnya menunjukkan bahwa perkawinan menjadi salah satu hambatan utama bagi wanita muda untuk bekerja. Rata-rata wanita yang telah berstatus kawin mempunyai kecenderungan lebih rendah untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja (sebesar 40%-60%) dibandingkan dengan wanita berstatus lajang di daerah perkotaan. Faktor lain yang mempengaruhi TPAK yaitu pendidikan. Adanya jumlah anak

yang banyak dalam keluarga juga mempengaruhi rendahnya partisipasi wanita dalam pasar tenaga kerja. Bloom, et al.(2009) menyatakan bahwa adanya tambahan anak akan mengurangi partisipasi wanita dalam pasar tenaga kerja wanita 20-44 tahun antara 5% sampai 10% poin. Hal ini mengimplikasikan bahwa masing-masing kelahiran akan mengurangi mengurangi penawaran tenaga kerja wanita selama 2 tahun masa reproduksinya.

Selain status perkawinan dan jumlah anak, ada dugaan bahwa kelahiran yang tidak direncanakan juga memiliki kaitan terhadap partisipasi wanita untuk masuk ke dalam pasar kerja. Adanya kelahiran yang tidak direncanakan mengurangi partisipasi wanita dalam pasar tenaga kerja. Dalam penelitiannya, Nuevo-Chiquero (2014) menggunakan data dari National Survey of Family Growth (NSFG) menemukan bahwa kelahiran tidak direncanakan mengurangi peluang wanita untuk masuk ke pasar kerja. Penurunan peluang ini tidak hanya terjadi pada wanita yang mempunyai anak berumur kurang dari 6 tahun tetapi juga ketika wanita mempunyai anak berumur 6 sampai 15 tahun. Dalam penelitian lain, Angrist & Evans (1998) melihat pengaruh kelahiran terhadap penawaran tenaga kerja wanita

dengan menggunakan metode IV menemukan bahwa kelahiran anak ketiga menyebabkan penurunan sebanyak 8% partisipasi wanita dalam angkatan kerja.

Namun, adanya kelahiran tidak direncanakan juga mendorong wanita untuk masuk ke pasar kerja. Peraturan di Indonesia mengenai pelarangan aborsi dan norma yang ada dalam masyarakat membuat wanita tidak memiliki pilihan selain mempertahankan dan melahirkan anak. Adanya tambahan anak dalam rumah tangga mendorong anggota keluarga lain dalam hal ini adalah wanita itu sendiri untuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi. Engelhardt & Prskawetz (2004) menggunakan pendekatan “*New Home Economics*” untuk menerangkan korelasi positif antara fertilitas dengan partisipasi wanita dalam pasar tenaga kerja. Model *New Home Economics* menekankan mengenai peranan upah/pendapatan wanita yang mewakili *opportunity cost* dari melahirkan anak. Ketika pendapatan wanita naik, maka permintaan terhadap anak akan meningkat. Hal ini dikarenakan orang tua akan menerima kepuasan dari peningkatan jumlah dan kualitas anak. Selain itu, Connelly (1992) menyatakan dalam penelitiannya bahwa peningkatan partisipasi angkatan kerja wanita pada tahun 1980 disebabkan oleh kenaikan yang sangat pesat dari tenaga kerja wanita yang mempunyai anak masih kecil. Mayoritas wanita menggunakan pengasuh anak sehingga partisipasi wanita dalam pasar tenaga kerja terkait dengan partisipasi dalam pasar penitipan anak. Keputusan wanita untuk masuk ke pasar tenaga kerja tergantung pada biaya perawatan anak.

Selain memiliki pengaruh terhadap partisipasi kerja wanita, kelahiran yang tidak direncanakan juga memiliki pengaruh bagi beberapa aspek kehidupan seperti kesehatan. Kelahiran yang tidak direncanakan meningkatkan risiko kematian ibu dan anak, mempunyai efek yang negatif terhadap kesehatan anak seperti prematur, berat bayi lahir rendah dan perilaku menyusui (Kost, Landry, & Darroch, 1998), serta mempengaruhi kemampuan kognitif anak (Joyce, Kaestner, & Korenman, 2000). Banyak penelitian mengaitkan kelahiran tidak direncanakan terhadap kondisi kesehatan dan perkembangan anak, tetapi penelitian yang mengaitkan kelahiran tidak direncanakan terhadap partisipasi kerja wanita di Indonesia masih terbatas.

Penelitian ini akan mengisi kekurangan informasi mengenai hubungan kelahiran tidak direncanakan terhadap partisipasi kerja wanita

dalam pasar tenaga kerja. Sumber data yang digunakan adalah Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 (SDKI 2017). Metode analisis yang digunakan untuk melihat hubungan tersebut adalah regresi probit. Adanya kajian mengenai hubungan kelahiran tidak direncanakan dengan partisipasi wanita dalam pasar tenaga kerja akan membantu pemerintah untuk dapat mengetahui keadaan penduduk khususnya wanita yang menikah dan mempunyai anak. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas lapangan pekerjaan yang ramah wanita, seperti jam kerja yang sesuai untuk wanita, kemudahan dalam cuti melahirkan, dan adanya fasilitas penitipan anak di tempat kerja. Semakin banyaknya lapangan pekerjaan yang mempermudah wanita dalam hal pengasuhan anak dan membagi waktu antara tempat kerja dan keluarga akan membuka kesempatan wanita untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Secara umum, hal ini diharapkan akan meningkatkan TPAK wanita pada tahun-tahun mendatang. Secara khusus, dengan adanya lapangan pekerjaan yang ramah wanita maka wanita akan berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja sehingga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya dan memenuhi kepuasan individu.

II. METODE PENELITIAN

A. Kerangka Konseptual

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hubungan antara kelahiran tidak direncanakan dengan partisipasi kerja wanita. Kelahiran tidak direncanakan dalam penelitian ini meliputi kelahiran yang berasal dari kehamilan yang tidak diinginkan (*unwanted*) dan kelahiran yang berasal dari kehamilan yang tidak tepat waktu (*mistimed*). Kehamilan yang tidak tepat waktu merupakan kelahiran dimana wanita pada saat hamil menginginkan kehamilan tersebut tetapi di kemudian waktu, sedangkan kehamilan yang tidak diinginkan/dikehendaki merupakan kelahiran dimana wanita pada saat hamil tidak menginginkan kehamilan tersebut.

Kelahiran tidak direncanakan berhubungan dengan partisipasi kerja wanita melalui dua mekanisme, yaitu mekanisme langsung dan mekanisme tidak langsung. Menurut Jacobsen, Perace III, & Rosenbloom (1999), adanya tambahan anak akan menuntut anggota keluarga menyediakan tenaga atau jasa untuk merawat dan menimbunan nilai marginal dari

waktu di rumah. Mayoritas wanita bertanggungjawab menyediakan tambahan jasa *nonmarket* yang diperlukan. Adanya peningkatan nilai waktu di rumah mengakibatkan beberapa ibu keluar dari pasar tenaga kerja dan beberapa lainnya akan tetap bekerja dengan mengurangi waktu bekerja atau mencari pekerjaan yang tidak terlalu menuntut.

Dalam jangka waktu panjang, kelahiran anak dari kehamilan tidak diinginkan tidak hanya berpengaruh terhadap partisipasi kerja wanita tetapi juga berpengaruh terhadap perilaku fertilitas selanjutnya atau yang akan datang. Adanya anak tambahan yang tidak direncanakan atau diinginkan akan membuat keluarga menyesuaikan jumlah anak atau jarak antar kelahiran untuk mengompensasi guncangan (*shock*) tersebut (kehamilan yang tidak diinginkan). Ketika beberapa keluarga hanya menginginkan jumlah anak tertentu, maka peran alat/cara Keluarga Berencana (KB) menjadi tidak sempurna.

Selain itu, kelahiran tidak direncanakan berpengaruh secara tidak langsung terhadap partisipasi kerja wanita, salah satunya melalui saluran pendidikan dan perkawinan (Nuevo-Chiquero, 2014). Kelahiran yang terjadi khususnya pada usia remaja menurunkan akumulasi modal manusia wanita yang dalam hal ini adalah capaian pendidikan. Penurunan akumulasi modal manusia ini berpengaruh terhadap pengalaman kerja dan upah dari wanita (Klepinger, Lundberg, & Plotnick, 1999). Terkait dengan status perkawinan, Nuevo-Chiquero (2014) menyatakan bahwa penelitian sebelumnya yaitu Bennett, Bloom, & Miller (1995) menemukan bahwa peluang wanita untuk menikah setelah terjadi kelahiran di luar nikah mengalami penurunan. Kelahiran yang tidak direncanakan yang terjadi di luar pernikahan akan meningkatkan peluang wanita untuk berstatus lajang lebih lama dan wanita yang berstatus lajang mempunyai kecenderungan untuk lebih berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja.

Di sisi lain, adanya kelahiran tidak direncanakan juga mendorong wanita untuk masuk ke pasar kerja. Adanya tambahan anak dalam rumah tangga mendorong wanita untuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi. Engelhardt & Prskawetz (2004) menggunakan pendekatan “*New Home Economics*” untuk menerangkan korelasi positif antara fertilitas dengan partisipasi wanita dalam pasar tenaga kerja. Dalam *New Home Economics*, fertilitas merupakan fungsi dari preferensi individu dan nilai anak dengan kendala

pendapatan (*income*). Orang tua akan menerima kepuasan dengan peningkatan kualitas dan kuantitas anak, dimana nilai anak merupakan endogen dalam model. Nilai anak termasuk *opportunity cost* atau nilai peluang (diantaranya adalah hilangnya upah karena tidak bekerja), biaya perawatan anak, dan waktu yang dicurahkan untuk mendidik anak. Nilai-nilai ini terkompensasi dengan adanya pendapatan tambahan dari anggota keluarga lain. Model *New Home Economics* menekankan adanya peranan upah/pendapatan wanita yang mewakili nilai peluang dari melahirkan anak. Upah/pendapatan perempuan mempunyai *income effect* dan *substitution effect* terhadap fertilitas, dengan efek yang berkebalikan terhadap partisipasi kerja wanita. *Income effect* menggambarkan bahwa ketika pendapatan naik, permintaan terhadap anak akan meningkat, *substitution effect* menggambarkan bahwa ketika pendapatan naik, nilai peluang dari mempunyai anak naik yang akhirnya mengarah pada penurunan fertilitas. Jika perawatan anak dilakukan semuanya oleh wanita, peningkatan pada pendapatan suami hanya akan membawa ke arah *income effect*.

B. Data

Sumber data yang digunakan adalah Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017. SDKI 2017 dirancang untuk dapat menyajikan estimasi pada level nasional maupun provinsi (BKKBN, BPS, & Kemenkes, Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017, 2018). SDKI 2017 mengumpulkan informasi mengenai rumah tangga, wanita usia subur umur 15-49 tahun, pria kawin umur 15-54 tahun, dan remaja pria umur 15-24 tahun. Informasi rumah tangga berisi tentang daftar seluruh anggota rumah tangga dan tamu yang menginap semalam sebelum wawancara, serta keterangan tempat tinggal rumah tangga seperti sumber air minum, jenis lantai, jenis dinding, kepemilikan aset, dan yang lainnya. Informasi wanita usia subur umur 15-49 tahun berisi tentang karakteristik wanita, riwayat kelahiran, kontrasepsi, perkawinan, ketenagakerjaan, HIV/AIDS, preferensi fertilitas, dan yang lainnya. Informasi pria kawin umur 15-54 tahun berisi tentang karakteristik pria kawin, riwayat kelahiran, kontrasepsi, perkawinan, HIV/AIDS, dan yang lainnya. Informasi remaja pria umur 15-24 tahun berisi tentang latar karakteristik remaja pria, pengetahuan tentang sistem reproduksi manusia, perkawinan, pacaran, dan yang lainnya.

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data wanita usia subur umur 15-49 tahun. Unit analisis pada penelitian ini adalah wanita umur 15-49 tahun yang pernah melahirkan anak lahir hidup sejak Januari 2012. Informasi mengenai kelahiran tidak direncanakan dapat diperoleh dari pertanyaan “Pada saat Ibu/Saudari mengandung (NAMA), apakah Ibu/Saudari memang ingin hamil waktu itu?” dan pertanyaan “Apakah Ibu/Saudari menginginkan bayi ini kemudian, atau tidak menginginkan anak?”. Pertanyaan tersebut ditanyakan untuk wanita yang mempunyai kelahiran hidup sejak Januari 2012. Akan tetapi, untuk melihat hubungan kelahiran tidak direncanakan dengan partisipasi kerja wanita pada saat wawancara, penelitian ini membatasi bahwa status kelahiran tidak direncanakan hanya diambil dari anak terakhir yang dilahirkan seorang wanita pada saat wawancara. Pertanyaan mengenai ketenagakerjaan diperoleh dari pertanyaan 909, 910, dan 911 kuesioner wanita Usia Subur SDKI 2017, antara lain “Selain mengurus rumah tangga, apakah Ibu/Saudari bekerja minimal satu jam terus-menerus dalam tujuh hari yang lalu?”, “Selama tujuh hari yang lalu, apakah Ibu/Saudari melakukan kegiatan seperti itu paling sedikit satu jam terus menerus?”, dan “Meskipun Ibu/Saudari tidak bekerja dalam tujuh hari yang lalu, apakah Ibu/saudari mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja karena cuti, sakit, cuti hamil, bepergian atau alasan lain?”.

Jumlah unit analisis dalam penelitian ini adalah 15.001 orang. Selain informasi mengenai status kehamilan anak terakhir, informasi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain status bekerja wanita, umur wanita pada saat wawancara, lama pendidikan, jarak kelahiran anak terakhir dengan waktu wawancara, jumlah anak yang dimiliki wanita, umur pertama melahirkan, status perkawinan, kuintil kekayaan rumah tangga wanita, pemakaian alat/cara KB, hubungan wanita dengan Kepala Rumah Tangga (KRT), status kehidupan anak terakhir, status bekerja pasangan, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja wanita.

C. Metode Analisis

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kelahiran yang tidak direncanakan terhadap partisipasi kerja wanita. Untuk menjawab tujuan tersebut, metode analisis yang digunakan adalah regresi probit. Selain analisis kuantitatif menggunakan regresi probit, penelitian ini juga akan menyajikan analisis

deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian.

Regresi probit merupakan modifikasi dari regresi logistik Estimasi yang digunakan adalah *Maximum Likelihood Estimation* (MLE). Model probit dirancang untuk mengestimasi persamaan di mana variabel dependen bersifat diskrit. Dalam penelitian ini adalah kejadian di mana wanita bekerja (Y=1) dan wanita tidak bekerja (Y=0). Peristiwa yang terjadi mengikuti distribusi Bernoulli yang digambarkan oleh parameter *p* yaitu peluang terjadinya suatu peristiwa dalam hal ini adalah peluang wanita untuk bekerja (Beck, King, & Zeng, 2000).

Keputusan seorang wanita untuk bekerja atau tidak tergantung dari indeks yang tidak teramati atau *unobservable index* (I_i) dan variabel independen (x_i). Semakin besar indeks I_i maka peluang wanita untuk bekerja juga semakin besar. Indeks I_i tergantung pada x_i , semakin besar x_i , maka indeks I_i juga semakin besar. Indeks I_i digambarkan dalam persamaan :

$$I_i = \beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \dots + \beta_ix_i \dots\dots(1)$$

Diasumsikan:

$I_i \geq I_i^*$, menyatakan seorang wanita bekerja.

$I_i < I_i^*$, menyatakan seorang wanita tidak bekerja.

Dengan kata lain

$$Y = 1 \leftrightarrow I_i \geq I_i^*$$

$$Y = 0 \leftrightarrow I_i < I_i^*$$

I_i^* mengikuti pola distribusi normal dengan mean μ dan varian σ^2 ($I_i^* \sim N(\mu, \sigma^2)$). I_i^* dapat juga mengikuti pola distribusi normal dengan $\mu = 0$ dan $\sigma^2 = 1$, di mana $I_i^* \sim N(0,1)$, sehingga p_i yaitu peluang seorang wanita i bekerja dapat dituliskan :

$$p_i = P(Y = 1) = P(I_i \geq I_i^*) = F(I_i) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} \int_{-I_i}^{I_i} e^{-\frac{t^2}{2}} dt \dots\dots(2)$$

Dengan demikian model probit adalah :

$$p_i = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} \int_{-\infty}^{\beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \dots + \beta_ix_i} e^{-\frac{t^2}{2}} dt \dots\dots (3)$$

Di mana $I_i = \beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \dots + \beta_ix_i$ dan diasumsikan $\mu = 0$ dan $\sigma^2 = 1$.

Pada model probit, untuk setiap variabel independen (misal, x_1) dapat diketahui marginal efek dari x_1 terhadap p yaitu :

$$\frac{\partial p}{\partial x_1} = \left[\frac{\partial p}{\partial I} \right] \left[\frac{\partial I}{\partial x_1} \right] \dots\dots (4)$$

Pada penelitian ini ingin diketahui hubungan antara kehamilan tidak diinginkan dengan partisipasi wanita di pasar tenaga kerja. Model empiris yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$P(\text{Bekerja} = 1) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} \int_{-\infty}^{\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_t x_t} e^{-\frac{t^2}{2}} dt \dots\dots (5)$$

Definisi operasional:

1. Status bekerja. Status bekerja dalam penelitian ini adalah status bekerja pada saat wawancara (Juli 2017). Variabel status bekerja merupakan variabel *dummy* , dengan nilai 1 menunjukkan wanita bekerja dan 0 untuk lainnya.
2. KTD. KTD (Kelahiran Tidak Direncanakan) merupakan variabel *dummy* yang menunjukkan status kehamilan anak terakhir. Bernilai 1 jika anak terakhir berasal dari kehamilan yang tidak diinginkan dan 0 untuk lainnya.
3. Umur. Umur merupakan variabel kontinyu yang menunjukkan umur wanita pada saat wawancara dan diukur dalam tahun.
4. Pendidikan. Pendidikan wanita merupakan variabel kontinyu dan diukur dengan lama sekolah (dalam tahun).
5. Jarak. Jarak merupakan variabel kontinyu yang menunjukkan jarak kelahiran anak terakhir dengan waktu wawancara (dihitung dalam bulan).
6. Paritas. Paritas merupakan variabel yang menyatakan jumlah anak yang dimiliki wanita pada saat wawancara.
7. Umur pertama melahirkan. Umur pertama melahirkan merupakan variabel kontinyu yang menyatakan umur seorang wanita pada saat pertama kali melahirkan (dalam tahun).
8. Status perkawinan. Status perkawinan merupakan variabel *dummy* yang bernilai 1 jika seorang wanita berstatus kawin/hidup bersama dan 0 untuk lainnya.
9. Sejahtera1. Variabel sejahtera merupakan variabel yang menunjukkan kuintil kekayaan rumah tangga wanita. Sejahtera1 merupakan

variabel *dummy* yang bernilai 1 jika wanita berasal dari kuintil kekayaan sangat kaya dan 0 untuk lainnya.

10. Sejahtera2. Sejahtera2 merupakan variabel *dummy* yang bernilai 1 jika wanita berasal dari kuintil kekayaan kaya dan 0 untuk lainnya.
11. Sejahtera3. Sejahtera3 merupakan variabel *dummy* yang bernilai 1 jika wanita berasal dari kuintil kekayaan menengah dan 0 untuk lainnya.
12. Sejahtera4. Sejahtera4 merupakan variabel *dummy* yang bernilai 1 jika wanita berasal dari kuintil kekayaan miskin dan 0 untuk lainnya.
13. Wilayah. Wilayah merupakan variabel *dummy* yang menunjukkan wilayah tempat tinggal, bernilai 1 untuk uran dan 0 untuk lainnya.
14. KB. KB merupakan variabel *dummy* yang menunjukkan pemakaian alat/cara kontrasepsi atau KB oleh wanita, bernilai 1 untuk wanita memakai alat/cara KB dan 0 untuk lainnya.
15. HKRT (Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga). HKRT merupakan variabel *dummy* yang menyatakan status wanita dengan Kepala Rumah Tangga (KRT), bernilai 1 untuk wanita yang berstatus sebagai KRT dan 0 untuk lainnya.
16. Status hidup. Status hidup merupakan variabel *dummy* yang menyatakan status hidup anak terakhir, bernilai 1 jika anak terakhir masih hidup pada saat wawancara dan 0 untuk lainnya.
17. Suami bekerja. Suami bekerja merupakan variabel *dummy* yang menyatakan status bekerja suami, bernilai 1 untuk suami yang bekerja pada saat wawancara dan 0 untuk lainnya.
18. TPAK. TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) merupakan variabel kontinyu yang menyatakan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja wanita pada suatu provinsi. Variabel ini merupakan variabel komunitas.

III. TEMUAN DAN ANALISIS

Pada bagian ini dijelaskan mengenai statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan dalam pembentukan model dan analisis empiris mengenai hubungan kelahiran tidak direncanakan dengan partisipasi kerja wanita.

A. Analisis Deskriptif

Tabel 3.1 menyajikan statistik deskriptif berupa *mean* dan standar deviasi dari variabel-

variabel yang digunakan dalam penelitian. Jumlah observasi atau wanita umur 15-49 tahun pada penelitian ini sebanyak 15.001 orang yang terdiri dari 6.849 wanita bekerja (54%) dan 8.152 wanita tidak bekerja (46%). Jika dilihat menurut status kehamilan anak terakhir, 16% dari seluruh wanita memiliki kelahiran tidak direncanakan. 17% dari wanita yang bekerja dan 16% dari wanita yang tidak bekerja memiliki kelahiran tidak direncanakan. Rata-rata umur wanita dalam penelitian ini adalah 30,8 tahun. Lama pendidikan antara wanita yang bekerja dan tidak bekerja berbeda secara statistik (setelah dilakukan uji *t*). Lama pendidikan wanita yang bekerja lebih tinggi daripada lama pendidikan wanita yang tidak bekerja. Wanita yang mempunyai pendidikan

yang lebih tinggi lebih mudah untuk masuk ke pasar tenaga kerja karena modal manusia yang dimiliki.

Jarak kelahiran anak terakhir dengan waktu wawancara dari wanita bekerja lebih lama dibandingkan dengan jarak kelahiran anak terakhir dengan waktu wawancara untuk wanita yang tidak bekerja. Mayoritas wanita yang bekerja berada pada kuintil kekayaan sangat kaya, kaya dan menengah, sedangkan wanita yang tidak bekerja mayoritas berada pada kuintil kekayaan menengah dan miskin. Dari segi pasangan, sebanyak 92% dari wanita yang bekerja mempunyai suami yang bekerja dan 94% dari wanita yang tidak bekerja mempunyai suami yang bekerja.

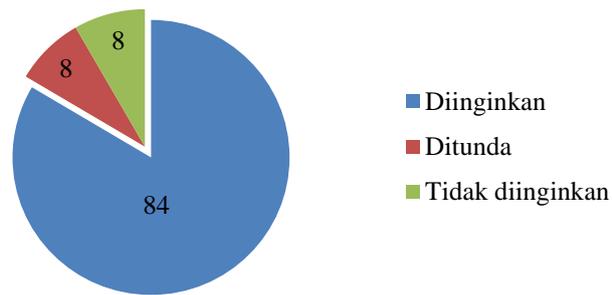
Tabel 3.1. Statistik Deskriptif Data Sampel

Variabel	Bekerja		Tidak Bekerja		Total	
	Mean	Std.dev	Mean	Std.dev	Mean	Std.dev
Bekerja (1. Bekerja 0. Lainnya)	0,54		0,46		100,00	
KTD (1. KTD 0. Lainnya)	0,17		0,16		0,16	
Umur (tahun)	31,81	6,32	29,99	6,60	30,82	6,54
Pendidikan (tahun)	10,51	4,26	9,36	3,31	9,89	3,81
Jarak (bulan)	31,10	16,54	25,13	16,77	27,86	16,93
Paritas	2,30	1,37	2,15	1,25	2,22	1,31
Umur pertama melahirkan (tahun)	22,64	4,44	21,82	4,12	22,19	4,29
Status perkawinan (1. Kawin 0. Lainnya)	0,96		0,98		0,97	
KB (1. Pakai KB 0. Lainnya)	0,74		0,74		0,74	
Sejahtera1 (1. Sangat kaya 0. Lainnya)	0,24		0,15		0,19	
Sejahtera2 (1. Kaya 0. Lainnya)	0,22		0,19		0,20	
Sejahtera3 (1. Menengah 0. Lainnya)	0,19		0,22		0,21	
Sejahtera4 (1. Miskin 0. Lainnya)	0,17		0,23		0,20	
Wilayah (1. Urban 0. Rural)	0,50		0,47		0,48	
HKRT (1. KRT 0. Lainnya)	0,02		0,01		0,02	
Status hidup (1. Hidup 0. Lainnya)	0,97		0,99		0,98	
Suami bekerja (1. Bekerja 0. Lainnya)	0,92		0,94		0,93	
TPAK	52,59	7,20	50,91	6,57	51,68	6,91
Observasi	6.849		8.152		15.001	

Sumber : SDKI 2017, diolah

Berdasarkan data SDKI 2017, jumlah kelahiran selama lima tahun terakhir sejak Januari 2012 pada penelitian ini sebanyak 16.996 kelahiran. Dari 16.996 kelahiran tersebut, terdapat 15.001 kelahiran yang merupakan kelahiran terakhir dari wanita. Sebanyak 83% wanita memiliki kelahiran terakhir yang berasal dari

kehamilan yang diinginkan dan sisanya 16% berasal dari kelahiran yang tidak direncanakan. Kelahiran yang tidak direncanakan terdiri dari kehamilan yang tidak direncanakan (*mistimed*) sebesar 8% dan kehamilan tidak diinginkan (*unwanted*) sebesar 8% (Gambar 3.1).

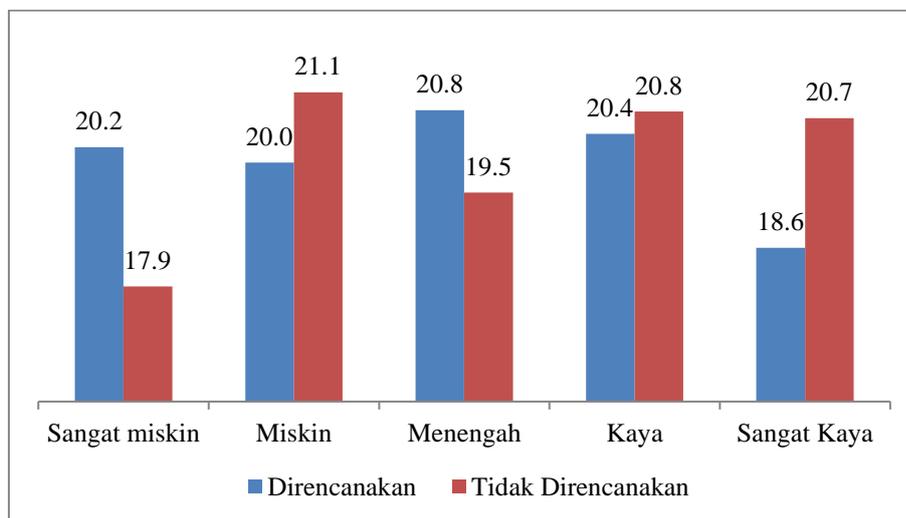


Gambar 3.1. Persentase Wanita 15-49 Tahun Menurut Status Kehamilan Anak Terakhir

Sumber : SDKI 2017 (diolah)

Menurut kuintil kekayaan, wanita yang berada pada rumah tangga miskin mempunyai persentase kelahiran tidak direncanakan paling tinggi yaitu sebesar 21,1%, kemudian persentase

tertinggi selanjutnya adalah wanita yang berasal dari rumah tangga kaya (20,8%) dan wanita yang berasal dari rumah tangga sangat kaya (20,7%).

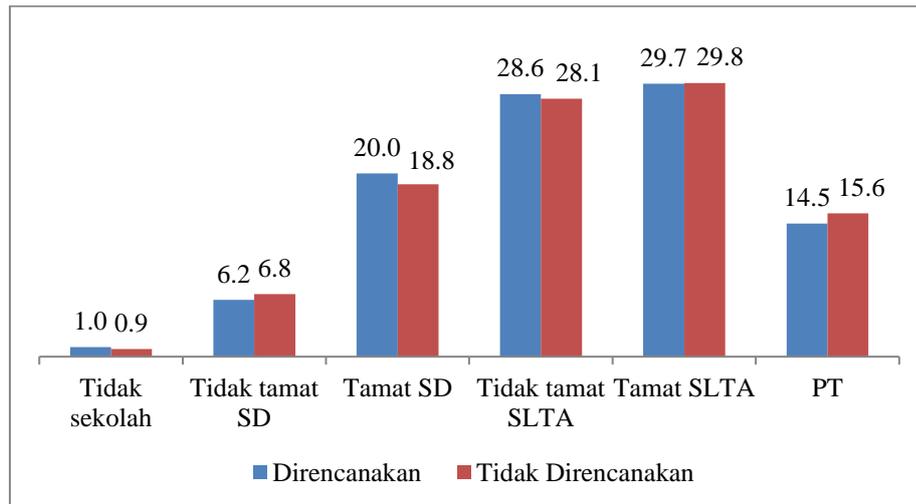


Gambar 3.2. Persentase Wanita 15-49 Tahun Menurut Kuintil Kekayaan dan Status Kelahiran Anak Terakhir

Sumber : SDKI 2017 (diolah)

Secara total, mayoritas wanita pada penelitian ini mempunyai pendidikan tamat SLTA dan tidak tamat SLTA (gambar 3.3). Mayoritas wanita dengan kelahiran tidak direncanakan mempunyai pendidikan tamat SLTA (29,8%) dan

tidak tamat SLTA (28,1%), sedangkan wanita dengan kehamilan diinginkan mayoritas mempunyai pendidikan tamat SLTA (29,7%) dan tidak tamat SLTA (28,6%).

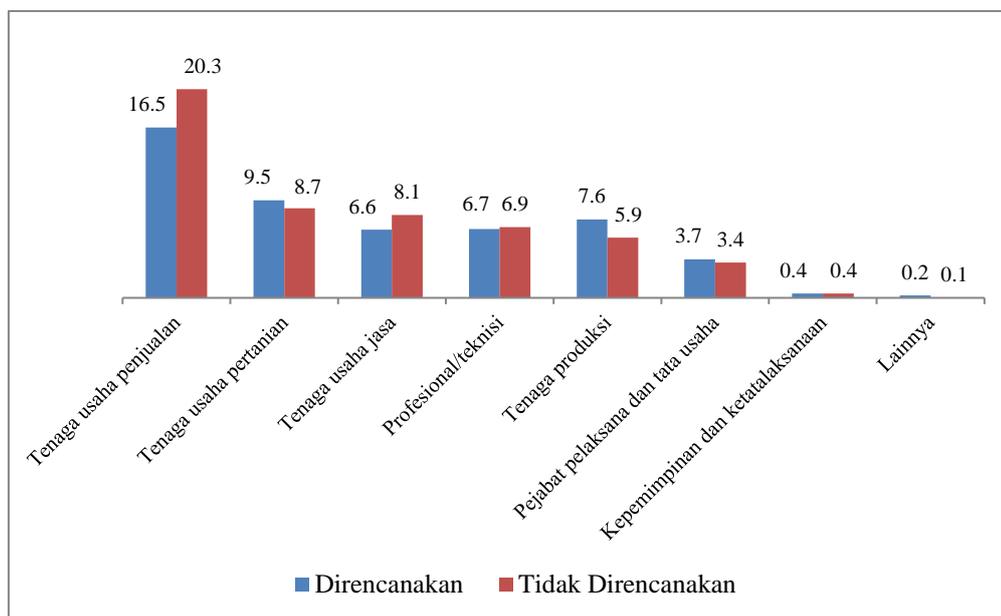


Gambar 3.3. Persentase Wanita 15-49 Tahun Menurut Pendidikan dan Status Kelahiran Anak Terakhir

Sumber : SDKI 2017 (diolah)

Mayoritas wanita umur 15-49 tahun bekerja dibidang tenaga usaha penjualan (gambar 3.4). Tenaga usaha penjualan didominasi oleh wanita bekerja yang mempunyai kelahiran tidak direncanakan. Sebaliknya, meskipun tenaga usaha

pertanian dan tenaga produksi juga merupakan bidang pekerjaan yang juga banyak diminati wanita, bidang pekerjaan ini didominasi oleh wanita dengan kelahiran tidak direncanakan.



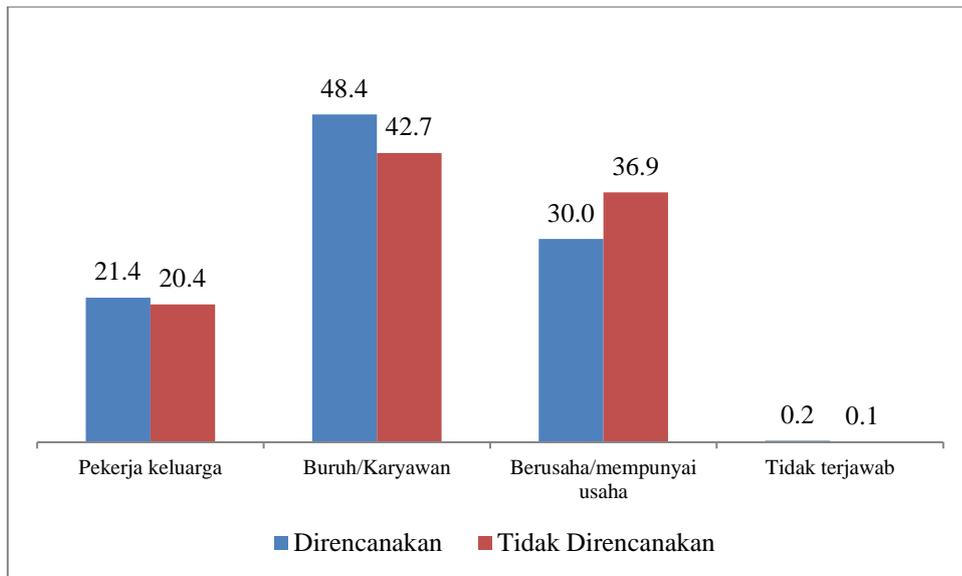
Gambar 3.4. Persentase Wanita 15-49 Tahun yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan dan Status Kelahiran Anak Terakhir

Sumber : SDKI 2017 (diolah)

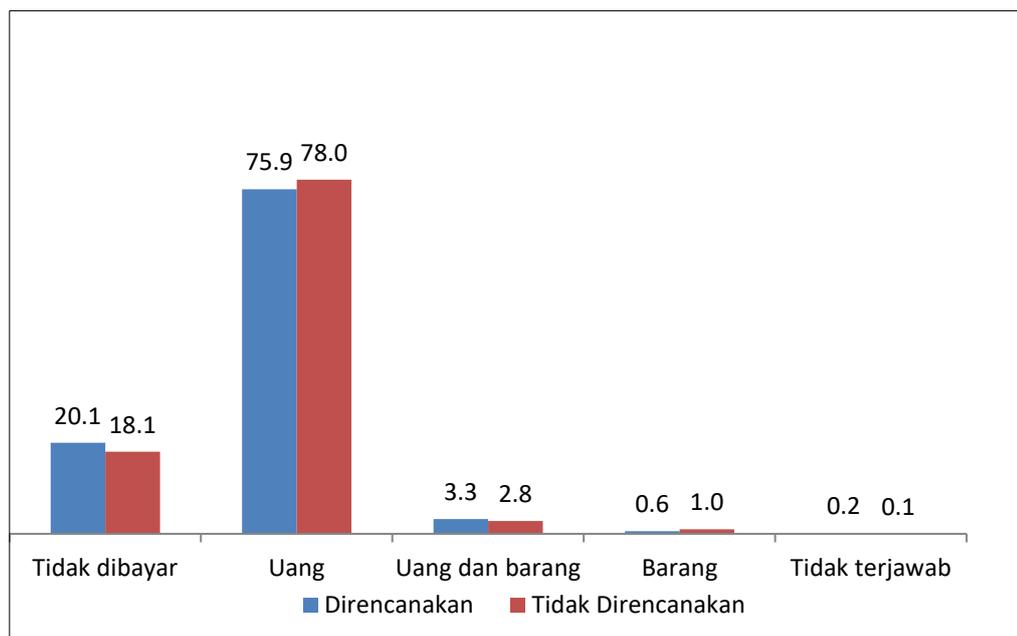
Menurut status pekerjaan, mayoritas wanita bekerja sebagai buruh/karyawan (gambar 3.5). Pekerja keluarga merupakan status pekerjaan yang paling sedikit dipilih wanita. Persentase wanita dengan kelahiran yang direncanakan dan kelahiran tidak direncanakan antara

buruh/karyawan dan pekerja keluarga tidak jauh berbeda, kecuali untuk wanita yang berstatus berusaha/mempunyai usaha. Wanita yang berusaha/mempunyai usaha didominasi oleh wanita yang mempunyai kelahiran tidak direncanakan. Menurut jenis pembayarannya,

mayoritas dibayar dengan uang (gambar 3.6).
Persentase wanita bekerja yang tidak dibayar
sekitar 20% dan mayoritas bekerja sebagai
pekerja keluarga.



Gambar 3.5. Persentase Wanita 15-49 Tahun yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Status Kelahiran Anak Terakhir
 Sumber : SDKI 2017 (diolah)



Gambar 3.6. Persentase Wanita 15-49 Tahun yang Bekerja Menurut Jenis Pembayaran Pekerjaan dan Status Kelahiran Anak Terakhir
 Sumber : SDKI 2017 (diolah)

B. Analisis Empiris

Selain analisis secara deskriptif, penelitian ini juga menyajikan analisis secara empiris. Tabel

3.2 menyajikan hasil estimasi kelahiran tidak direncanakan terhadap partisipasi wanita dalam pasar tenaga kerja dengan menggunakan regresi probit.

Tabel 3.2. Estimasi Kehamilan Tidak Diinginkan Terhadap Partisipasi Wanita Dalam Pasar Tenaga Kerja

Variabel	Koefisien	Std. Err.	Marginal Efek
(1)	(2)	(3)	(4)
KTD (1. KTD 0. Lainnya)	-0,066 ***	0,030	-0,018
Umur	0,014 ***	0,003	0,004
Pendidikan	0,051 ***	0,004	0,013
Jarak	0,013 ***	0,001	0,004
Paritas	0,054 ***	0,014	0,014
Umur pertama melahirkan	0,006	0,004	0,001
Status perkawinan (1. Kawin 0. Lainnya)	-0,618 ***	0,086	-0,202
Sejahtera1 (1. Sangat kaya 0. Lainnya)	0,212 ***	0,042	0,050
Sejahtera2 (1. Kaya 0. Lainnya)	0,118 ***	0,038	0,029
Sejahtera3 (1. Menengah 0. Lainnya)	-0,056	0,036	-0,015
Sejahtera4 (1. Miskin 0. Lainnya)	-0,119 ***	0,035	-0,033
Wilayah (1. Urban 0. Lainnya)	-0,063 ***	0,024	-0,017
KB (1. Pakai KB 0. Lainnya)	0,069 ***	0,026	0,017
HKRT (1. KRT 0. Lainnya)	0,119	0,087	0,029
Status hidup (1. Hidup 0. Lainnya)	-0,492 ***	0,081	-0,155
Status kerja suami (1. Bekerja 0. Lainnya)	0,005	0,055	0,001
TPAK	0,023 ***	0,002	0,006
Konstanta	-1,869 ***	0,148	
Observasi	15.001		
Pseudo R2	0,0754		
LR chi2(17)	1.559,05		

Keterangan : ***p<0,01, **p<0,05, *p<0,1

Sumber : SDKI 2017 (diolah)

Berdasarkan hasil regresi probit pada tabel 3.2 dapat dilihat bahwa kelahiran tidak direncanakan mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan terhadap partisipasi wanita di pasar tenaga kerja. Jika terjadi kelahiran tidak direncanakan, maka kecenderungan wanita untuk bekerja atau berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja akan menurun. Adanya kelahiran yang tidak direncanakan akan menurunkan peluang wanita untuk bekerja sebesar 1,8 persen poin. Karena di Indonesia aborsi tidak diperbolehkan (kecuali dengan alasan tertentu), adanya tambahan anak akan menuntut wanita menyediakan waktu untuk merawat anaknya. Peningkatan nilai waktu di rumah mengakibatkan wanita keluar dari pasar tenaga kerja.

Variabel jarak mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap partisipasi wanita di pasar tenaga kerja. Semakin lama jarak antara

kelahiran anak terakhir dengan waktu wawancara, maka kecenderungan wanita untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja semakin besar. Ketika jarak antara kelahiran anak dengan waktu wawancara naik 1 bulan, maka peluang wanita untuk bekerja meningkat sebesar 1,4 persen poin. Hal ini menandakan bahwa semakin lama jarak kelahiran anak terakhir, yang dapat diartikan bahwa umur anak terakhir juga semakin besar, akan mengurangi waktu dan tenaga wanita dalam menyediakan jasa di rumah sehingga wanita akan mempunyai waktu lebih untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja.

Jumlah anak yang dimiliki wanita juga mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap partisipasi wanita dalam pasar tenaga kerja. Adanya jumlah anak meningkatkan peluang wanita untuk masuk ke dalam pasar tenaga kerja. Hal ini didorong oleh motif ekonomi dimana

wanita membantu keluarga dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

Wanita yang berstatus kawin mempunyai kecenderungan untuk tidak berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Ketika wanita berstatus kawin, maka peluang wanita untuk bekerja akan menurun sebesar 20,2 persen poin. Hal ini sejalan dengan penelitian Lee, Jang, & Sarkar (2008) di Korea yang menyatakan bahwa status perkawinan mempunyai hubungan negatif dengan partisipasi wanita dalam pasar tenaga kerja. Wanita Korea yang berstatus menikah mempunyai kecenderungan lebih rendah untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja sebesar 40%-60% dibandingkan dengan wanita yang berstatus lajang.

Penggunaan alat/cara kontrasepsi mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap partisipasi wanita dalam pasar kerja. Ketika seorang wanita menggunakan alat/cara KB, maka peluang wanita untuk bekerja akan naik sebesar 1,7 persen poin. Alat/cara KB akan membantu wanita untuk memutuskan berapa anak yang akan dilahirkan atau berapa jarak kelahiran antar anak. Akan lebih menarik lagi jika terjadinya kehamilan tidak diinginkan ini dikaitkan dengan status penggunaan alat/cara kontrasepsi. Akan tetapi data yang tersedia tidak ada pertanyaan mengenai status pemakaian alat/cara kontrasepsi saat terjadinya kehamilan tidak diinginkan tersebut.

Wanita yang memiliki anak terakhir yang masih hidup akan mempunyai kecenderungan untuk tidak bekerja. Adanya anak terakhir yang masih hidup akan menurunkan peluang wanita bekerja sebesar 15,5 persen poin. Hal ini dikarenakan wanita menggunakan waktunya untuk menjaga anak, dimana anak tersebut masih berumur 5 tahun ke bawah. Meningkatnya nilai waktu di rumah ini mengakibatkan wanita keluar dari pasar tenaga kerja atau mencari pekerjaan yang tidak terlalu menyita waktu atau menuntut. Terkait dengan umur anak, semakin tua umur anak, maka waktu yang dibutuhkan di rumah akan semakin berkurang.

Pendidikan mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap partisipasi wanita dalam pasar tenaga kerja. Semakin tinggi pendidikan wanita maka peluang wanita untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja juga akan meningkat. Ketika pendidikan wanita bertambah 1 tahun, maka peluang wanita untuk bekerja meningkat sebesar 1,3 persen poin. Pendidikan merupakan faktor yang dapat meningkatkan partisipasi wanita dalam pasar tenaga kerja.

Dalam penelitiannya, Tansel (2001) menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap keputusan wanita untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja melalui dua jalur. Pertama, pendidikan merupakan investasi modal manusia dan individu harus bekerja untuk memulihkan biaya atau *cost* pendidikan. Kedua, pendidikan merupakan bagian dari pengeluarankonsumsi. Individu yang menerima pendidikan akan didorong untuk bekerja karena mereka memiliki potensi untuk mendapat penghasilan yang lebih tinggi dari bekerja daripada penghasilan yang diperoleh dari *opportunity cost* tidak bekerja.

Umur mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap partisipasi wanita dalam pasar tenaga kerja. Semakin bertambah umur wanita, maka kecenderungan untuk berpartisipasi dalam pasar kerja juga semakin meningkat. Ketika umur wanita bertambah 1 tahun, maka peluang wanita untuk bekerja meningkat sebesar 0,4 persen poin.

Sementara itu, tidak ditemukan bukti yang kuat adanya hubungan antara umur pertama kali melahirkan, hubungan wanita dengan Kepala Rumah Tangga, dan status bekerja suami/pasangan dengan partisipasi wanita dalam pasar kerja.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini melihat hubungan antara kelahiran yang tidak direncanakan dengan partisipasi wanita dalam pasar tenaga kerja. Hasil estimasi dengan regresi probit diperoleh informasi bahwa adanya kelahiran yang tidak direncanakan, menurunkan peluang wanita untuk bekerja sebesar 1,8 persen poin. Meskipun penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita dari tahun 2012 ke tahun 2017 disebabkan oleh banyak faktor, adanya hubungan antara kelahiran tidak direncanakan dengan partisipasi wanita dalam pasar tenaga kerja dapat menjelaskan sebagian mengenai penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita selama lima tahun ini. Dengan mengetahui hubungan ini akan membantu pemerintah khususnya institusi yang berkaitan untuk saling bersinergi. Terkait dengan partisipasi angkatan kerja wanita, pemerintah dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas lapangan pekerjaan yang ramah wanita seperti penerapan jam kerja yang sesuai untuk wanita, kemudahan dalam pemberian cuti melahirkan, dan adanya fasilitas penitipan anak di tempat kerja. Terkait dengan penerapan jam kerja, dapat dilakukan dengan pemberlakuan jam kerja untuk wanita

selama 8 jam sehari. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, menjaga kesehatan pekerja, dan keseimbangan kualitas waktu di tempat kerja atau di rumah. Selain itu, Kementerian Tenaga Kerja dapat mendorong perusahaan untuk menyediakan fasilitas “*Work at Home*” atau bekerja di rumah untuk karyawan non pabrik. Hal ini bertujuan untuk membuat pekerja wanita lebih fleksibel dalam hal waktu sehingga dapat menyeimbangkan peran antara pekerjaan dan keluarga. Adanya fasilitas penitipan anak di tempat kerja juga merupakan salah satu solusi agar wanita tetap berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Kedekatan jarak antara tempat penitipan anak dengan ruang kerja memudahkan wanita untuk mengontrol penjagaan anak sehingga mengurangi rasa kekhawatiran wanita terhadap keadaan anak. Semakin banyaknya lapangan pekerjaan yang ramah terhadap wanita maka akan membuka kesempatan wanita untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Hal ini akan meningkatkan partisipasi angkatan kerja wanita pada tahun-tahun berikutnya.

Selain kelahiran tidak direncanakan, variabel lain yang juga berhubungan negatif dengan partisipasi kerja wanita antara lain status perkawinan dan status hidup anak terakhir. Wanita yang berada dalam ikatan perkawinan akan cenderung tidak bekerja karena ada keluarga lain seperti suami yang menggunakan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan anak terakhir yang masih hidup, di mana umurnya masih 5 tahun ke bawah akan menyita waktu wanita untuk menjaganya sehingga wanita keluar dari pasar tenaga kerja ataupun mencari pekerjaan yang tidak menyita waktu.

Kelahiran tidak direncanakan berkaitan dengan ketidaksempurnaan alat/cara kontrasepsi yang menyebabkan wanita untuk mengoptimalkan ulang pilihan fertilitas. Keberadaan alat/cara kontrasepsi memberikan kesempatan kepada wanita untuk memutuskan berapa anak yang akan dilahirkan dan kapan mereka akan mempunyai anak. Kemampuan untuk memilih waktu yang tepat dalam memiliki anak mempunyai peranan penting dalam menentukan partisipasi wanita dalam pasar tenaga kerja. Berdasarkan laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017, terdapat 6,8% wanita yang menghentikan pemakaian alat/cara kontrasepsi (semua cara) karena hamil ketika memakai alat/cara kontrasepsi (BKKBN, BPS, & Kemenkes, 2018). Hal ini menandakan bahwa ketidaksempurnaan atau kegagalan alat/cara

kontrasepsi berperan dalam terjadinya kehamilan, khususnya kehamilan yang tidak diinginkan. Pemerintah hendaknya meningkatkan pelayanan KB terutama untuk wanita yang berstatus kawin. Jumlah kebutuhan ber-KB yang belum terpenuhi pada tahun 2017 mencapai 10,6% dengan 4,1% diantaranya ingin ber-KB dengan tujuan menjarangkan kelahiran dan 6,5% diantaranya ingin ber-KB dengan tujuan membatasi kelahiran. Persentase wanita umur 15-49 tahun yang berstatus kawin yang menggunakan alat/cara kontrasepsi (semua cara) mencapai 63,6% pada tahun 2017. Pemerintah dapat menaikkan persentase pemakaian alat/cara kontrasepsi salah satunya yaitu dengan memenuhi kebutuhan ber-KB yang tepat sasaran yaitu untuk wanita usia produktif (15-49 tahun) yang berstatus kawin.

DAFTAR PUSTAKA

- Angrist, J. D., & Evans, W. N. (1998). Children and Their Parent's Labor Supply: Evidence from Exogenous Variation in Family Size. *The American Economic Review*, Vol. 88, No. 3, 450-477.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Februari 2015*. Jakarta: BPS RI.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Februari 2018*. Jakarta: BPS RI.
- Beck, N., King, G., & Zeng, L. (2000). “Improving Quantitative Studies of International Conflict: A Conjecture. *American Political Science Review*, 21-35.
- Bennett, N. G., Bloom, D. E., & Miller, C. K. (1995). The Influence of Nonmarital Childbearing on The Formation of First Marriages. *Demography*, Volume 32, Issue 1, 47-62.
- Bissell, M. (2000). Socio-Economic Outcomes Of Teen Pregnancy And Parenthood: A Review Of The Literature. *The Canadian Journal of Human Sexuality*, 191.
- BKKBN, BPS, & Kemenkes. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta.
- Bloom, D. E., Canning, D., Fink, G., & Finlay, J. E. (2009). Fertility, Female Labor Force

- Participation, and The Demographic Dividend. *Journal Economic Growth*, 79-101.
- BPS. (2012). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2012*. Jakarta: BPS.
- BPS. (2017). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2017*. Jakarta: BPS.
- Connelly, R. (1992). The Effect of Child Care Costs on Married Women's Labor Force Participation. *The Review of Economics and Statistics*, Vol. 74, No. 1, 83-90.
- Dayıoğlu, M., & Kırdar, M. G. (2010). *Determinants of and trends in labor force participation of women in Turkey*. World Bank.
- Engelhardt, H., & Prskawetz, A. (2004). On the Changing Correlation between Fertility and Female Employment over Space and Time. *European Journal of Population*, Vol. 20, No. 1, 35-62.
- Jacobsen, J. P., Perace III, J. W., & Rosenbloom, J. L. (1999). The Effects of Childbearing on Married Women's Labor Supply and Earnings: Using Twin Births as a Natural Experiment. *The Journal of Human Resources*, Vol. 34, No. 3, 449-474.
- Joyce, T. J., Kaestner, R., & Korenman, S. (2000). The effect of pregnancy intention on child development. *Demography*, Vol. 37 No. 1, 83-94.
- Klepinger, D. H., Lundberg, S., & Plotnick, R. D. (1995). Adolescent Fertility and the Educational Attainment of Young Women. *Family Planning Perspectives*, 23-28.
- Kost, K., Landry, D. J., & Darroch, J. E. (1998). The Effects of Pregnancy Planning Status on Birth Outcomes and Infant Care. *Family Planning Perspectives*, Vol. 30 No.5 , 223-230.
- Lee, B. S., Jang, S., & Sarkar, J. (2008). Women's Labor Force Participation and Marriage: The Case of Korea. *Journal of Asian Economics*, Vol. 19, Issue 2, 138-154.
- Nuevo-Chiquero, A. (2014). The labor force effects of unplanned childbearing. *Labour Economics*, 91-101.
- Statistics Indonesia, National Population and Family Planning Board, Ministry of Health, & ICF Internasional. (2013). *Indonesia Demographic and Health Survey 2012*. Jakarta.
- Tansel, A. (2001). Economic Development and Female Labor Force Participation in Turkey: Time-Series Evidence and Cross-Province Estimates. *Citeseer*.